# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

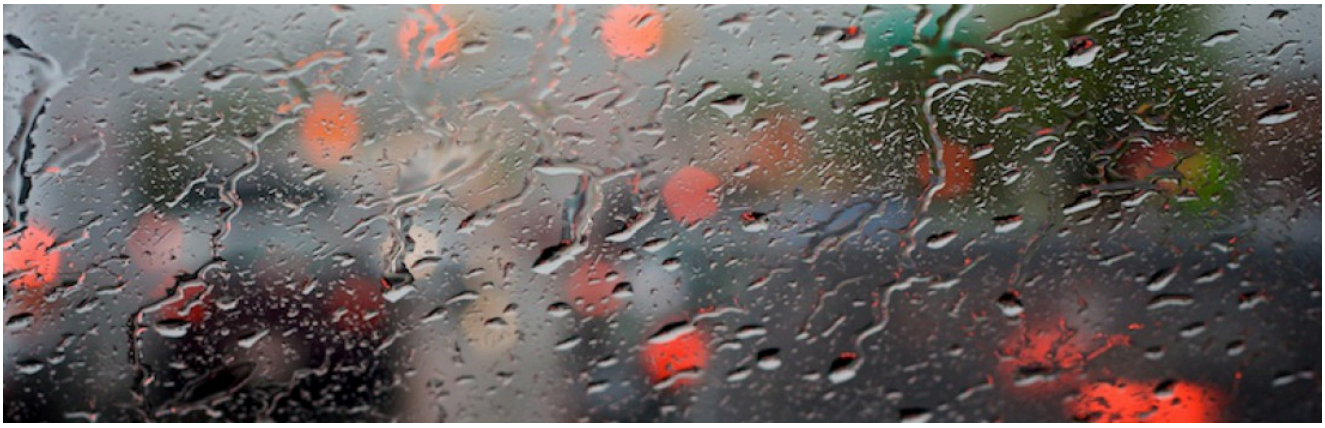

## Dunia Spektakular: Iklan, Hasrat, dan Penjarahan

June 6, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *Once I had my heroes // And once I had my dreams // But all of that is changed now // They've turned things inside out // The truth is not that comfortable, no!*
>
> —Mission of Burma, *That's When I Reach for My Revolver*. 1981.

Diakui atau tidak, kita semua tahu bahwa teknik dan praktek iklan digunakan untuk membawa produk, layanan, opini, atau kandidat politik ke hadapan publik, sehingga diharapkan publik akan merespon dengan cara yang diinginkan terhadap obyek yang diiklankan. Kita juga tahu bagaimana iklan menjadi sumber pemasukan bagi media—majalah, koran, televisi, situs—sehingga iklan juga menjadi berguna baik bagi produk yang diiklankan, perusahaan pembuat iklan, dan juga media di mana material iklan tersebut dipasang. Kita melihat betapa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar.

Kala salah satu biro iklan ternama sekian tahun lalu menyatakan bahwa tujuan iklan salah satunya adalah seni bagaimana membuat bahkan beruang kutub yang tinggal di kutub akan merasa membutuhkan AC, kita melihat betapa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar.


### MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


### TIME

*June 2020*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
| 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 |
| 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 |
| 29 | 30 | | | | | |

Produk yang tak memberi fokus pada iklan dikutuk bangkrut karena kalah dalam persaingan berebut pasar. Pangsa pasar yang dituju memang spesifik, namun gaung yang diperdengarkan harus meraup pasar seluas mungkin. Semakin luas, semakin besar kemungkinan dapat menjaring sasaran konsumennya. Itu mengapa setiap kali aku masuk ke dalam gedung perkantoran tempatku bekerja beberapa tahun lalu, ponselku selalu menerima SMS dari salah satu bistro yang terletak di dalam gedung yang sama dengan kantorku. Padahal aku jelas bukan pangsa pasarnya dengan upahku yang kala tersebut amat pas-pasan. Namun iklan tersebut tetap masuk ke dalam ponsel pribadiku. Ia tidak peduli apakah aku mampu membeli steak di sana atau tidak. Ia tidak peduli apakah iklan tersebut membuatku tergiur atau tidak. Ia juga tidak akan peduli apakah misalnya karena saking tergiurnya diriku akibat iklannya yang terus menerus, lantas aku mencuri uang dari kantorku, demi untuk dapat mencicipi steak di restoran tersebut. Namun kita melihat betapa semua hal tersebut adalah sesuatu yang wajar.

Pabrik onderdil yang menjadi langganan Mitsubhisi berada di kawasan industri Tangerang. Para buruh di sana—sekarang rasanya mereka dibiasakan untuk menyebut diri mereka karyawan, bukan buruh, walau bagiku tetap saja mereka buruh—sadar betul soal hal tersebut, dan terima kasih juga, karena iklan mobil-mobil Mitsubhisi yang menjangkau banyak kalangan, maka mereka juga mengenal mana yang namanya Mitsubishi Pajero. Mereka paham betul bahwa onderdil yang mereka hasilkan setiap hari salah satunya digunakan untuk membangun mobil Pajero. Namun apakah para buruh tersebut, sebaik apapun mereka bekerja, serajin apapun, akan mampu membeli mobil Pajero tersebut, di mana onderdilnya mereka hasilkan setiap hari? Aku sangsi. Namun kita melihat betapa semua hal tersebut adalah sesuatu yang wajar.

Tidak hanya di Indonesia, tapi ini adalah situasi global. Anak-anak di Kongo yang mengeruk bijih coltan dengan tangannya, buruh-buruh di Cina yang mengolah coltan dan mengubahnya menjadi iPhone yang kita pegang, *apakah mereka mampu memiliki iPhone?* Tidak untuk berkata bahwa kita membutuhkan iPhone, namun lebih mempertanyakan apakah mereka sebagai mata rantai produksi mampu mendapatkan apa yang mereka produksi. Karena apabila tidak, maka ada yang tidak beres dengan bagaimana sistem ekonomi ini berjalan. Lantas juga apakah ketidakmampuan tersebut akibat mereka kurang rajin bekerja? Sekian penambang anak tersebut sebagian besar tak mampu menginjak masa remaja akibat penyakit pernafasan yang didapat akibat

« May Jul »

## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

## STORAGE

pekerjaannya tersebut. Kita menyalahkan mereka dengan berkata bahwa itu akibat dari tidak adanya pendidikan bagi mereka. Tidak ada yang menyalahkan para milisi lokal yang memilih menjadi mandor dan menjaga pertambangan agar tidak ada pemberontakan dibandingkan melindungi anak-anak tersebut. Tidak ada yang menyalahkan para pengekspor coltan. Tidak ada yang menyalahkan perusahaan pengolahan coltan. Tidak ada yang menyalahkan Apple, Samsung, Microsoft, LG, atau korporasi apapun. Tak ada yang mengingat nama-nama anak yang tewas karena gangguan pernafasan tersebut, tetapi kita memilih untuk mengingat nama Bill Gates dan Steve Job dengan penuh kekaguman.

Namun juga kita tak perlu berbuat apapun. Sungguh. *Kita harus membiarkan anak-anak itu mati*, karena tanpa mereka dengan segala kepedihan hidupnya, tak akan pernah ada ponsel pintar, laptop, dapat berada di tangan kita hari ini. Kita tak bisa berganti-ganti ponsel, tak bisa mengunggah foto-foto kita yang ceria di Instagram.

Sederhana saja. Mereka harus mati agar anak-anak kita merasa ingin mati apabila tak mendapatkan cukup *like* di setiap unggahan mereka.

Kasus bunuh diri yang berulang di pabrik iPhone di Cina sempat menjadi skandal, namun tak ada kelanjutan selain bahwa kini perusahaan, yang konon telah berniat baik, telah membangun fasilitas rekreasi di area pabrik—fasilitas yang sayangnya jarang tersentuh karena jam kerja yang sedemikian padat dan target produksi yang semakin menggila. Nama-nama mereka yang mengorbankan hidupnya demi memproduksi komoditi tanpa mampu membeli iPhone, iPad, dan iMac, serta berbagai i– lainnya yang merupakan komoditi yang mereka hasilkan, menguap begitu saja. Lagi, mereka layak mati, agar anak-anak kita merasa ingin mati saat menerima hinaan demi hinaan melalui teks di ponsel mereka, saat sebenarnya mereka dapat mematikan dan meletakkan ponsel. Namun kita merasa tak dapat hidup tanpa ponsel dan jaringan wifi. Maka kita melihat betapa semua hal tersebut adalah sesuatu yang wajar.

Pendeknya, semua yang berada dalam piramida terbawah dalam mata rantai produksi komoditi, nyaris selalu tak mampu menikmati apa yang mereka produksi. Dan tetap, kita melihat betapa semua hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Lantas, orang-orang seperti demikian, yang kemudian terekspos pada iklan-iklan komoditi terus menerus akan kita salahkan apabila mereka

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

juga tergiur dan menghasrati berbagai komoditi tersebut? Ingat, tak ada yang melindungi mereka dari sergapan iklan. Sedari lahir engkau tak pernah menjadi manusia, melainkan sekadar pangsa pasar, calon konsumen. Lantas kita berkata bahwa ponsel bukanlah komoditi untuk mereka karena mereka tak memiliki uang untuk mengakuisisinya? Ingat, tanpa mereka tak akan pernah ada komoditi tersebut. Namun tetap, kita melihat betapa semua hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Para korporat tak peduli. Para korporat ingin produk-produk, layanan, obyek yang mereka jajakan, diminati semua orang. Namun mereka sekaligus membuat komoditi mereka tidak bisa diakses semua orang. Masih saja kita melihat betapa semua hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Lantas kala di satu titik terjadi kekosongan kekuasaan, entah karena sebab apa, dan terjadi penjarahan besar-besaran terhadap berbagai komoditi—yang selama ini diiklankan agar diminati semua orang namun hanya dapat diraih oleh sebagian orang tertentu saja—mendadak kita marah. *Kita tidak lagi melihatnya sebagai sebuah kewajaran.*

Kita semua ditempatkan setara di hadapan iklan. Kita semua ditempatkan setara untuk menghasrati komoditi. Namun kita tidak ditempatkan setara saat tiba pada soal akuisisi komoditi. Kalian tidak marah pada bentuk masyarakat ini, pada semua penyebab serta mekanisme yang mendorong terjadinya penjarahan, namun kalian marah saat penjarahan terjadi. Kita semua membiarkan bara hadir, tidak peduli juga kala angin berhembus mengipasi bara, namun mendadak kalian marah saat bara tersebut berubah menjadi api dan membakar segalanya.

Siapa sesungguhnya yang wajar dan tidak wajar?

*Categories:* Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top